

TIPOLOGI DAKWAH WAKIL TALQIN DALAM MENINGKATKAN AMALIYAH IKHWAN DI MADROSAH ASY-SYAKUR KUNINGAN

Ajun¹, Syuhudul Anwar², Opik Jamaludin³

¹Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Indonesia

³Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa, Indonesia

*Email korepondesi: syuhud@stidsirnarasa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tipologi dakwah Wakil Talqin di Madrasah Asy-Syakur Kuningan dalam perspektif komunikasi dakwah dan spiritualitas tarekat. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi dan analisis tujuh bentuk dakwah yang dijalankan oleh Wakil Talqin, meliputi dakwah nafsiyah (diri), fardiyah (perorangan), fi'ah (kelompok kecil), hizbiyah (organisasi besar), ummah (masyarakat umum), qabailiyah (lintas suku), dan syu'ubiyah (lintas bangsa). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode lapangan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap KH. Juhendri, S.Pd. selaku Wakil Talqin utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dakwah di Madrasah AsySyakur dilaksanakan melalui pendekatan spiritual, kultural, dan simbolik yang disesuaikan dengan karakteristik mad'u, nilai-nilai lokal, serta kondisi sosial masyarakat Kuningan. Meskipun tidak memiliki struktur organisasi formal, madrasah ini berfungsi sebagai raudhah spiritual yang memiliki pengaruh luas dalam pembinaan jamaah. Berbagai aktivitas dakwah, seperti dzikir berjamaah, manaqiban, dan halaqah, menjadi media penguatan amaliyah dan peningkatan kesadaran spiritual jamaah. Keberadaan Wakil Talqin, meskipun tidak memegang otoritas penyucian jiwa secara langsung sebagaimana Syekh Mursyid, tetap berperan signifikan dalam membina kedisiplinan, membangun semangat kolektif, serta mendorong istiqamah jamaah melalui pendekatan personal yang empatik. Dengan demikian, pendekatan dakwah yang kontekstual, inklusif, dan persuasif terbukti efektif dalam membentuk ikatan spiritual yang kokoh di tengah keberagaman jamaah.

Kata kunci: tipologi dakwah, wakil talqin, komunikasi dakwah, spiritualitas tarekat, Madrasah Asy-Syakur Kuningan.

Abstract

This study examines the typology of da'wah carried out by the Wakil Talqin at Madrasah AsySyakur Kuningan from the perspectives of da'wah communication and ṭarīqah spirituality. The focus of the study is directed toward identifying and analyzing seven forms of da'wah, practiced by the Wakil Talqin, namely nafsiah (self-oriented), fardiyah (individual), fi'ah (small group), hizbiyah (large organization), ummah (general public), qabailiyah (inter-tribal), and syu'ubiyah (inter-national) da'wah. This research employed a qualitative approach with a field study method through direct observation and in-depth interviews with KH. Juhendri, S.Pd., as the principal Wakil Talqin. The findings reveal that da'wah practices at Madrasah AsySyakur are implemented through spiritual, cultural, and symbolic approaches that are adapted to the characteristics of the mad'u, local values, and the social conditions of the Kuningan community. Although it does not have a formal organizational structure, the madrasah functions as a spiritual raudhah with a broad influence on the guidance of its congregation. Various da'wah activities, such as collective dhikr, manaqiban, and halaqah, serve as media for strengthening religious practices (amaliyah) and enhancing the spiritual awareness of the congregation. The presence of the Wakil Talqin, although not holding direct authority over spiritual purification as exercised by the Syekh Mursyid, remains significant in fostering discipline, building collective spirit, and encouraging istiqamah among the congregation through an empathetic personal approach. Thus, a contextual, inclusive, and persuasive da'wah approach has proven effective in establishing strong spiritual bonds amid the diversity of the congregation.

Keywords: da'wah typology, Wakil Talqin, da'wah communication, ṭarīqah spirituality, Madrasah Asy-Syakur Kuningan.

Artikel Info:

Submit : xx-xx-2025

Revisi : xx-xx-2025

Terima : xx-xx-2025

Cite :

Smith, J. A. (2020). The impact of digital learning on student engagement. *Journal of Educational Research*, 25(3), 215-225. <https://doi.org/10.1234/jer.2020.56789>

PENDAHULUAN

Dakwah adalah bagian penting dalam ajaran Islam yang bertujuan mengajak manusia kepada kebenaran, menyejukan hati, serta membimbing kehidupan umat agar sesuai dengan ridha Allah Azza wajalla. Secara linguistik, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab "دعَا" yang berarti mengajak atau menyeru. Dalam terminologi, dakwah merujuk pada ajakan atau seruan untuk meniti jalan Islam yang benar, baik melalui ucapan, tindakan, maupun dengan memberikan contoh yang baik. Dakwah memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam kepada manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan membentuk masyarakat yang lebih baik serta selaras dengan tuntunan agama (Al-Qaradawi, 2002). Ada banyak sekali dalil-dalil tentang bagaimana seorang muslim wajib berdakwah atau mengajak saudaranya untuk berbuat kebaikan dan melarang supaya tidak terjerumus kepada kemunkaran. Diantaranya yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Qs. Ali Imran: 104)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Qs. An-Nahl: 124)
Bahkan dalam beberapa Hadist dikatakan, di antaranya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: Dari Abdullah bin Amr, dari Nabi bersabda: "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat." (HR. Bukhari No. 3461).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا لَا

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Barang siapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun." (HR. Muslim No. 2674).

Ayat dan hadits di atas menegaskan bahwa dakwah adalah tugas penting bagi setiap Muslim. QS. Ali Imran: 104 memerintahkan umat Islam untuk mengajak kepada kebaikan, menyuruh yang benar, dan mencegah kemungkaran, karena merekalah yang akan beruntung. QS. An-Nahl: 125 mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan bijak, nasihat yang baik, dan cara yang santun. Nabi Muhammad juga bersabda, "Sampaikanlah dariku walau satu ayat" (HR. Bukhari), menunjukkan bahwa siapa pun bisa berdakwah sesuai kemampuannya. Dalam hadits lain, beliau menyampaikan bahwa orang yang mengajak kepada petunjuk akan mendapat pahala seperti pahala orang yang mengikutinya (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa dakwah membawa pahala besar dan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih baik.

Dalam sejarahnya, dakwah dilakukan oleh para nabi dan rasul sebagai perintah dari Alloh Azza wajalla untuk mengajak umat manusia menuju kebenaran dan keimanan yang hakiki. Dakwah dalam Islam bukan hanya terbatas pada seruan lisan, tetapi juga melalui perbuatan dan teladan yang baik yang bisa diikuti oleh umat manusia. Dalam hal ini, Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam berdakwah, yang tidak hanya mengajak umat dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan nyata yang mencerminkan ajaran Islam. Tujuan dakwah yaitu: (1) mengajak manusia untuk menetapkan hukum Alloh yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia seluruhnya, dan (2) menegakkan ajaran agama Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan yang sesuai dengan ajaran tersebut (Saeroz, 2013:27).

Thariqah (طريقة) secara bahasa berarti jalan atau metode, dan dalam konteks tasawuf, thariqah adalah jalan spiritual yang ditempuh seorang murid (salik) untuk mendekatkan diri kepada Allah Azza wajalla melalui bimbingan seorang mursyid (guru ruhani). Thariqah merupakan pengamalan ajaran Islam secara mendalam, terutama dalam aspek tasawuf atau tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dengan amalan-amalan tertentu seperti dzikir, khataman, manaqiban dan riyadhoh.

Dalam praktiknya, seorang Mursyid secara dzohir tidak selalu bisa membimbing semua murid secara langsung karena jumlahnya yang banyak dan wilayah dakwah yang luas. Oleh karena itu, ditunjuklah wakil talqin, yaitu seseorang yang diberi wewenang oleh mursyid untuk menyampaikan talqin dzikir (pengajaran dzikir) kepada para ikhwan (pengikut thariqah). Wakil talqin berperan penting dalam meneruskan bimbingan ruhani, menjaga kesinambungan ajaran thariqah, dan membantu meningkatkan amaliah para murid di bawah tanggung jawabnya.

Wakil Talqin adalah individu yang diberi kepercayaan oleh Syekh Mursyid untuk membimbing siapa saja yang ingin mengamalkan Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Ma'had Suryalaya Sirnarasa PPKN. Jamaludin (2018:174) mengungkapkan Wakil Talqin adalah orang yang telah mendapat izin dari guru Mursyid untuk melaksanakan Talqin, sekaligus melakukan pembinaan bagi para Ikhwan yang sudah di Talqin. Murid yang dipercayai dan di amanahi untuk memberikan talqin kepada orang yang mau belajar Dzikir, Wakil Talqin ini hanya sebagai wasilah penyambung lidah kepada Ikhwan yang mau belajar dzikir, sehingga wewenangnya ditentukan oleh guru Mursyid. Hakikat yang mentalqin ialah guru Mursyid itu sendiri. Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN) juga ditunjukkan melalui semakin luasnya jaringan pembinaan yang melibatkan para wakil talqin. Mubarak (2007:88-89) menjelaskan bahwa semakin berkembangnya TQN mendorong Abah Anom untuk memiliki wakil talqin yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk Amerika Serikat, Singapura, dan Malaysia. Keberadaan wakil talqin tersebut menunjukkan bahwa pembinaan ajaran TQN tidak hanya berlangsung di lingkungan pusat tarekat, tetapi juga diperluas melalui jaringan pembimbing yang memiliki tanggung jawab dalam membina para ikhwan. Dalam konteks kehidupan masyarakat, keberadaan TQN juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial. Syaifullah dan Anwar (2021) menemukan bahwa TQN berperan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan ikhwan, baik dalam aspek ibadah mahdah seperti salat dan zikir maupun ibadah ghairu mahdah yang tercermin dalam penghormatan kepada guru, silaturahmi, ziarah kubur, serta kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

Wakil talqin selain menjadi pemberi talqin, wakil talqin juga sebagai juru dakwah dalam menyebarkan dakwah TQN supaya masyarakat mau ikut serta, dan ingin secara sukarela mengamalkan ajaran TQN dalam sandi-sandi kehidupan agar mendapat kedamaian dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Peran wakil talqin sangat optimalisasi dalam dakwah TQN, konsep pengembangan dakwah yang matang dan pelaksanaan yang baik akan mampu tewujudnya suryalya sebagai pusat kajian tashawuf di asia tenggara.

Pertama kali adanya Wakil talqin itu pada masa kemursyidan Syekh Abdulloh Mubarak Bin Nur Muhammad Ra (Abah Sepuh), para wakil talqin pada masa Abah sepuh diangkat dengan sangat hati-hati serta sudah melalui seleksi tahapan demi tahapan dalam tingkatan kemuridan, baik itu ujian ataupun yang diklaim telah mencapai tahapan menjadi wakil talqin pangersa Abah sepuh.

Dalam konteks dakwah Wakil Talqin berperan penting didalamnya karna sudah di berikan amanah oleh Mursyidnya untuk melestarikan ajaran. Wakil Talqin adalah individu

yang diberi kepercayaan oleh syekh mursyid untuk membimbing siapa saja yang ingin mengamalkan Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah Ma'had Suryalaya Sirnarasa PPKN III. Pengangkatan Wakil Talqin merupakan hak prerogatif Guru Mursyid, yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan dalam berbagai aspek, terutama dalam pengembangan dakwah. Selain bertugas dalam urusan Thoriqoh, Wakil Talqin juga berperan sebagai pengamal, pengaman, dan pelestari ajaran Thoriqoh (Syamsudin: 2005).

Dalam konteks pengembangan dakwah, Wakil Talqin terlibat dalam berbagai bidang. Di bidang pendidikan, mereka mendirikan yayasan dan membentuk organisasi dakwah dan lain-lain. Pengamalan ajaran Thoriqoh yang bersumber dari mursyid sebelumnya hingga Rasulullah SAW meliputi dzikir, khataman, manakiban, riaydoh, ziarah, dan lain-lain. Pengamanan ajaran itu dilakukan melalui pembukuan dan pengarsipan, sementara pelestariannya dilakukan dengan mengenalkan ajaran Thoriqoh kepada masyarakat luas.

Keberhasilan dakwah yang dipimpin oleh Wakil Talqin tercermin dari manakiban yang diikuti oleh ribuan jamaah, pendirian Madrosah sebagai sarana dalam TQN Ma'had Suryalaya Sirnarasa PPKN III, dan upaya menanggulangi kenakalan remaja. Tipologi dakwah menjadi penting dalam sebuah kajian dakwah. Masyarakat akan lebih paham dan mengenal da'i tersebut dari kecondongan tipe dirinya dalam berdakwah. Oleh sebab itu perlu kita ketahui terlebih dahulu apa itu tipologi.

Tipologi dakwah adalah pengelompokan bentuk-bentuk dakwah berdasarkan pendekatan, metode, dan sasaran dakwah yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Tujuannya agar dakwah dapat lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam (Qodratullah, 2021). Tipologi dakwah mengacu pada berbagai cara dan metode yang digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Dakwah tidak hanya dilakukan dengan menggunakan lisan atau ceramah, tetapi juga melalui perbuatan, teladan, dan tindakan yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dakwah yang relevan, beberapa tipologi dapat dibedakan berdasarkan pendekatan yang digunakan. Tipologi dakwah dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu: (1) Dakwah Bil-Lisan, yaitu dakwah yang disampaikan secara lisan; (2) Dakwah Bil-Kitabah, yakni dakwah melalui tulisan; (3) Dakwah Bil-Hikmah, yaitu dakwah yang dilakukan dengan penuh kebijaksanaan; (4) Dakwah Bil-Haal, yakni dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata atau keteladanan; (5) Dakwah Al-Mujadalah, yaitu dakwah yang disampaikan melalui diskusi atau debat yang baik; (6) Dakwah Bil-I'lam, yakni dakwah yang memanfaatkan media dan teknologi; (7) Dakwah Bil-Iqtishadiyah, yaitu dakwah yang dilakukan melalui sektor ekonomi; serta (8) Dakwah Bil-Tarbiyah, yakni dakwah yang disampaikan melalui pendidikan.

Dalam konteks Madrosah Asy-Syakur Kuningan, peran Wakil Talqin dalam meningkatkan amaliyah masyarakat setempat menjadi sangat signifikan, sehingga terjalin hubungan baik antar ikhwan dan terdirinya 150 tempat amaliyah manaqib. Melalui pendekatan yang holistik, mencakup pendidikan, kebudayaan, media dan praktik spiritual, Wakil Talqin berupaya membentuk masyarakat yang tidak hanya memahami ajaran Thoriqoh secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan da'i dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik mad'u serta kondisi sosial tempat dakwah berlangsung. Dakwah yang disampaikan dengan metode yang tepat akan lebih mudah diterima dan diinternalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tipologi dakwah menjadi salah satu aspek penting untuk melihat bagaimana seorang da'i menjalankan fungsi dakwahnya dalam

konteks tertentu. Setiap lingkungan masyarakat memiliki karakteristik, kebutuhan, dan persoalan yang berbeda sehingga membutuhkan pola penyampaian dakwah yang tidak selalu sama. Dalam konteks komunitas Thoriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena dakwah tidak hanya diarahkan pada pemahaman keagamaan, tetapi juga pada pembentukan dan pemeliharaan amaliyah spiritual para ikhwan.

Wakil Talqin memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena keberadaannya merupakan bagian dari mekanisme pembinaan yang berada di bawah amanah Guru Mursyid. Wakil Talqin tidak hanya berfungsi sebagai penyampai talqin dzikir, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membina dan mendampingi para ikhwan agar ajaran Thoriqoh dapat diamalkan secara berkelanjutan. Peran tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dakwah Wakil Talqin memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian pesan keagamaan. Dakwah berlangsung melalui proses pembimbingan, pendidikan, keteladanan, penguatan hubungan sosial, serta pengembangan berbagai kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pola dakwah Wakil Talqin dapat dipahami sebagai proses yang menghubungkan antara penyampaian nilai-nilai ajaran Thoriqoh dengan praktik keagamaan yang dilakukan oleh para ikhwan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan berbagai bentuk kegiatan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan menunjukkan bahwa dakwah Wakil Talqin berlangsung dalam ruang sosial yang cukup kompleks. Kegiatan amaliyah, manakiban, pendidikan, pembinaan keagamaan, serta berbagai aktivitas sosial menjadi media yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi ajaran Thoriqoh. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata dan keterlibatan langsung dalam kehidupan jamaah. Dalam perspektif tipologi dakwah, keberagaman bentuk kegiatan tersebut dapat menjadi indikator adanya variasi pendekatan yang digunakan oleh Wakil Talqin dalam menjalankan tugas dakwahnya. Namun, bentuk-bentuk kegiatan tersebut perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui kecenderungan pola dakwah yang dominan serta bagaimana pola tersebut diterapkan dalam proses peningkatan amaliyah ikhwan.

Kajian mengenai tipologi dakwah Wakil Talqin juga menjadi relevan karena proses pembinaan amaliyah berlangsung dalam konteks perubahan sosial yang terus berkembang. Perkembangan teknologi informasi, keterbukaan informasi, perubahan pola interaksi masyarakat, dan masuknya berbagai pengaruh budaya dapat memberikan tantangan terhadap keberlangsungan praktik keagamaan. Dalam kondisi tersebut, dakwah membutuhkan strategi yang mampu mempertahankan nilai-nilai dasar ajaran sekaligus menyesuaikan cara penyampaiannya dengan kondisi masyarakat. Wakil Talqin sebagai bagian dari struktur dakwah TQN dituntut tidak hanya menjaga kesinambungan ajaran, tetapi juga mampu menghadirkan pola pembinaan yang dapat diterima dan dijalankan oleh para ikhwan. Karena itu, mengidentifikasi tipologi dakwah yang digunakan menjadi penting untuk memahami bagaimana proses pembinaan tersebut berlangsung secara nyata.

Di sisi lain, peningkatan amaliyah ikhwan tidak dapat dilepaskan dari proses interaksi antara Wakil Talqin dengan jamaah. Amaliyah bukan sekadar aktivitas ritual yang dilakukan secara individual, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembentukan kebiasaan dan penguatan kehidupan spiritual dalam komunitas Thoriqoh. Dalam proses tersebut, cara Wakil Talqin memberikan arahan, memberikan contoh, membangun komunikasi, menyelenggarakan kegiatan, serta melakukan pembinaan dapat memengaruhi keberlangsungan amaliyah para ikhwan. Oleh sebab itu, penelitian terhadap tipologi dakwah

Wakil Talqin dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk pendekatan yang digunakan dalam membangun kesadaran dan konsistensi amaliyah jamaah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai tipologi dakwah Wakil Talqin di Madrosah Asy-Syakur Kuningan memiliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu dakwah, khususnya mengenai variasi pendekatan dakwah dalam lingkungan komunitas Thoriqoh. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pola dakwah yang diterapkan Wakil Talqin dalam membina amaliyah ikhwan sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi dakwah yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat dakwah dari aspek materi yang disampaikan, tetapi juga memperhatikan bentuk, metode, interaksi, dan praktik dakwah yang berlangsung dalam kehidupan komunitas TQN di Madrosah Asy-Syakur Kuningan.

Fenomena ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji tipologi dakwah yang diterapkan oleh para Wakil Talqin tersebut. Apakah mereka lebih cenderung menggunakan pendekatan otoritatif, persuasif, edukatif, atau keteladanan? Bagaimana pula pendekatan tersebut memengaruhi peningkatan kualitas amaliyah ikhwan? Kajian mengenai tipologi dakwah ini penting, bukan hanya sebagai bahan akademik, tetapi juga sebagai kontribusi praktis dalam pengembangan strategi dakwah Thoriqoh yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, dalam era modern saat ini, tantangan terhadap konsistensi amaliyah semakin besar. Informasi yang terbuka, pengaruh budaya luar, dan melemahnya komitmen spiritual menjadi faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan amaliyah ikhwan. Oleh karena itu, peran dakwah yang dijalankan Wakil Talqin menjadi kunci utama dalam menjaga dan meningkatkan kualitas spiritual para ikhwan.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema “Tipologi Dakwah Wakil Talqin dalam Meningkatkan Amaliyah Ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan” sebagai fokus kajian dalam rangka memahami lebih dalam tentang bentuk, proses, serta dampak dakwah Wakil Talqin terhadap peningkatan spiritualitas ikhwan Thoriqoh di wilayah tersebut.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi objek dalam lingkungan alaminya, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pengambilan sampel data dilakukan dengan teknik snowball, sementara pengumpulan data menggunakan metode triangulasi atau kombinasi. Analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif, dengan hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiono, 2019: 15). Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami secara mendalam tipologi dakwah wakil talqin dalam meningkatkan amaliyah ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan. Melalui teknik snowball, peneliti menjaring informan kunci yang memiliki pengalaman langsung dengan aktivitas dakwah wakil talqin. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wakil talqin menggunakan berbagai pendekatan dakwah seperti dakwah nafsiyah, fardiyah, fi'ah dan lain-lain yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan ikhwan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan konsistensi amaliyah, kehadiran di majelis, serta partisipasi dalam kegiatan madrosah. Penelitian ini menekankan pada makna dan pengalaman spiritual ikhwan, bukan pada

generalisasi, sehingga memberikan gambaran utuh tentang peran strategis wakil talqin dalam membina ruhaniyah jamaah Thoriqoh.

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*Field Research*). Dalam prosesnya, peneliti menggunakan metode kualitatif. Mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip dalam buku Metode Penelitian Kualitatif karya Lexy J. Moleong, metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam fenomena tipologi dakwah wakil talqin dalam meningkatkan amaliyah para ikhwan, melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas mereka, wawancara mendalam, serta dokumentasi yang relevan dengan konteks kehidupan spiritual di Madrosah Asy-Syakur Kuningan.

Sumber data penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan tertentu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti sendiri dari sumber atau tempat pertama kali dilakukannya objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan mengenai Tipologi dakwah Wakil Talqin di madrosah Asy-syakur Kuningan. Sedangkan, data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan tujuan menyelesaikan masalah yang ada. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diambil dalam bentuk data berupa dokumen, artikel, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Khususnya yang berkaitan dengan tipologi dakwah wakil talqin dan peningkatan amaliyah ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan.

Adapun tempat yang akan menjadi lokasi penelitian ini adalah Madrosah Asy-Syakur Kuningan Jawa Barat. Alasan mengapa peneliti menjadikan lokasi ini menjadi lokasi penelitian, dikarenakan adanya keterkaitan masalah penelitian ini dengan lokasi penelitian yang akan diteliti. Jadi peneliti mengambil keputusan untuk menjadikan Madrosah Asy-Syakur Kuningan sebagai lokasi penelitian. Rencana waktu penelitian ini tanggal 8, Juli 2025 sampai 9, Juli 2025 di Kabupaten Kuningan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipatif artinya peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau berperan sebagai sumber informasi penelitian. Informasi yang diperoleh melalui observasi partisipatif akan lebih lengkap, akurat, dan mencakup makna dari setiap perilaku yang terlihat, karena peneliti ikut serta dalam proses bimbingan yang dilakukan (Sugiyono: 2019). Dengan menggunakan observasi partisipatif, peneliti dapat secara langsung menyaksikan dan mengalami proses dakwah yang dilakukan oleh wakil talqin dalam berbagai kegiatan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan, seperti majelis manaqib, zikir berjamaah, dan khataman bersama ikhwan. Selanjutnya peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur tergolong wawancara mendalam yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini lebih terbuka dalam mencari permasalahan, dimana orang yang diwawancara dimintai pendapat dan gagasannya. Panduan wawancara yang digunakan hanyalah gambaran umum dari pertanyaan ke pertanyaan (Sugiyono, 2019: 320). Dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu. Dokumentasi berfungsi untuk memperoleh informasi langsung dari tempat penelitian, dokumen dalam penelitian dapat berupa antara lain buku yang relevan, laporan kegiatan, foto, dokumen dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi

merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019: 329).

Terakhir, teknik dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif yang berfungsi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara, guna memperkuat validitas data yang dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi pendukung yang berkaitan dengan tipologi dakwah wakil talqin dalam meningkatkan amaliyah ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan.

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles and Huberman. Dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) Sugiono (2019: 337-345) menjelaskan dengan tiga tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).

Data yang dikumpulkan di lapangan cukup banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Proses reduksi data dilakukan dengan merangkum, menyaring informasi utama, menekankan aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi tema dan pola. Dengan demikian, data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam mengorganisir dan menemukan kembali data saat dibutuhkan. Setelah proses reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, sehingga peneliti dapat melihat keterkaitan antar temuan yang muncul di lapangan. Penyajian data ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam bagaimana tipologi dakwah yang diterapkan oleh wakil talqin berperan dalam membina dan meningkatkan amaliyah para ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan. Dari hasil temuan, terlihat adanya pola pendekatan dakwah yang bervariasi, seperti dakwah fardiyah, Nafsiyah, syu'ubiyah dan lain-lain yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan spiritual masing-masing ikhwan. Proses analisis data ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan amaliyah tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh pendekatan dakwah yang tepat, intensitas bimbingan, serta kedekatan emosional antara wakil talqin dan para ikhwan. Dengan demikian, tipologi dakwah yang fleksibel dan kontekstual menjadi kunci dalam membangun kualitas spiritual dan komitmen amaliyah dalam lingkungan tarekat.

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, diagram, hubungan kelas, dan lain-lain. Namun, penulisan naratif sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif. Dengan memvisualisasikan data, lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami. Dalam penelitian ini, data disajikan berdasarkan kategori tipologi dakwah wakil talqin, seperti dakwah fardiyah, nafsiyah, dan qabailiyah, untuk menunjukkan pola dakwah yang digunakan dalam meningkatkan amaliyah ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan secara jelas dan sistematis.

Langkah ketiga dalam analisis data adalah menarik atau memverifikasi kesimpulan, di mana peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diambil pada awalnya bersifat sementara, namun akan menjadi kuat dan valid apabila didukung oleh data yang konsisten dan relevan dari lapangan. Melalui proses ini, peneliti dapat memberikan interpretasi yang jelas mengenai pengaruh tipologi dakwah wakil talqin dalam meningkatkan amaliyah ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan.

Tabel 1. Instrumen Wawancara

No	Variabel	Dimensi	Indikator	Item Soal
1.	Tipologi Dakwah wakil talqin	Dakwah Nafsiah	Upaya internalisasi nilai keikhlasan dan mujahadah dalam diri ikhwan	1,2
		Dakwah Fardiyah	Pendekatan pribadi, pembinaan satu per satu	3,4
		Dakwah Fi'ah	pengarahan kepada kelompok kecil, seperti halaqah atau majelis rutin	5,6
		Dakwah Hijbiyah	Pengorganisasian dan struktur formal kegiatan dakwah	7,8
		Dakwah Ummah	Aktivitas dakwah yang menyasar masyarakat umum/non-ikhwan	9,10
		Dakwah Qabailiyah	Pendekatan dakwah berdasarkan adat dan budaya lokal	11,12
		Dakwah Syu'ubiyah	Pendekatan lintas golongan/etnis atau kalangan sosial	13,14
2.	Dampak tipologi dakwah wakil talqin	Dakwah Nafsiah	Upaya internalisasi nilai keikhlasan dan mujahadah dalam diri ikhwan	15
		Dakwah Fardiyah	Pendekatan pribadi, pembinaan satu per satu	16,17
		Dakwah Fi'ah	pengarahan kepada kelompok kecil, seperti halaqah atau majelis rutin	18
		Dakwah Hijbiyah	Pengorganisasian dan struktur formal kegiatan dakwah	19
		Dakwah Ummah	Aktivitas dakwah yang menyasar masyarakat umum/non-ikhwan	20
		Dakwah Qabailiyah	Pendekatan dakwah berdasarkan adat dan budaya lokal	21
		Dakwah Syu'ubiyah	Pendekatan lintas golongan/etnis atau kalangan sosial	22

HASIL DAN PEMBAHASAN

KH. Juhendri, S. Pd. adalah seorang yang lahir pada tanggal 16 Januari 1981, Ia berasal dari lingkungan yang sederhana namun penuh dengan nilai-nilai keagamaan dan semangat pendidikan yang kuat. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Dusun Manis, Desa Tinggar, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Kini, ia berdomisili di alamat yang sama, tepatnya di RT. 03 RW. 01 Dusun Manis, Desa Tinggar, Kecamatan Kadugede. Beliau memulai pendidikan di SD Negeri Tinggar, tempat di mana ia mulai menunjukkan ketekunan dan semangat belajar yang tinggi. Setelah lulus dari sekolah dasar, beliau meneruskan pendidikan ke jenjang menengah pertama di MTs Negeri Kadugede, salah satu Madrasah tsanawiyah terkemuka di daerahnya. Di sana, ia semakin memperdalam pengetahuan agama dan umum serta mulai aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mengasah kepribadian dan kemampuan sosialnya.

Menapaki jenjang pendidikan menengah atas, beliau memilih untuk belajar di SMK TI Muhammadiyah, sebuah sekolah kejuruan yang fokus pada bidang teknologi informasi. Pilihan ini menunjukkan minatnya terhadap dunia teknologi dan pendidikan berbasis keterampilan, yang kelak akan sangat berguna dalam pengabdianannya di dunia pendidikan. Pada akhirnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ia memilih Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) di Universitas Kuningan (UNIKU). Di bangku kuliah, beliau dikenal sebagai mahasiswa yang aktif dan berdedikasi. Ia tidak hanya mendalami bidang bahasa dan sastra, tetapi juga mengembangkan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan yang kelak menjadi bekal utamanya dalam menjalani profesi sebagai pendidik. Setelah menyelesaikan studi dan meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), beliau mendedikasikan ilmunya untuk membina generasi muda, mengajarkan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan akhlak yang mulia. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat dan pengalaman hidup yang membentuknya, beliau dikenal sebagai sosok yang disiplin, peduli, dan mampu menjadi teladan bagi para siswanya.

Hingga saat ini, KH. Juhendri, S.Pd. mendapatkan amanah sebagai Wakil Talqin dari Syeikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (Abah Aos), dan tercatat sebagai wakil talqin ke-268. Posisi ini menunjukkan kepercayaan penuh dari Abah Aos kepada KH. Juhendri dalam melanjutkan tugas mulia menyampaikan talqin zikir dan membimbing para ikhwan Toriqoh Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) ma'had Suryalaya Sirnarasa PPKN III. Sebagai Wakil Talqin, KH. Juhendri memiliki peran sentral dalam menjaga kemurnian ajaran toriqoh, membina amaliyah para murid (ikhwan), serta menjadi penghubung antara murid dengan mursyid. Pengangkatan ini juga menandai kontribusi penting KH. Juhendri dalam pengembangan dakwah TQN, khususnya di wilayah Kuningan dan sekitarnya.

Madrosah Asy-Syakur merupakan madrosah yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan, terkhusus dalam penyebaran Thoriqoh di wilayah Kuningan, Jawa Barat. Madrosah ini didirikan pada tanggal 10 Juni 2015 atau bertepatan dengan 23 Sya'ban 1436 H. Berlokasi di daerah yang dikenal dengan nuansa religius dan kuatnya tradisi keislaman, Madrosah Asy-Syakur menjadikan Kuningan sebagai tempat utama untuk mengamalkan Amaliyah TQN.

Keberadaan madrosah ini mendapat restu dan nama langsung dari Mursyid TQN Suryalaya Sirnarasa PPKN III yaitu Syeikh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul (Abah Aos). Nama "Asy-Syakur" merupakan pemberian langsung dari Abah Aos sebagai bentuk doa dan harapan agar madrosah ini menjadi tempat yang senantiasa bersyukur atas limpahan nikmat Allah, serta konsisten dalam membimbing ikhwan untuk mendekatkan diri kepada-Nya melalui amaliyah Thoriqoh. Hingga kini, madrosah ini telah berhasil mendirikan 150 madrosah, dengan titik konsentrasi utama tetap berfokus di kawasan Kuningan. Keberadaan madrosah-madrosah tersebut menjadi sarana utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat serta membina generasi muda agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa. Selain itu, di wilayah Kuningan juga terdapat empat Wakil Talqin yang aktif menjalankan peran dakwah dan pembinaan spiritual, khususnya dalam amaliyah dzikir, khataman, manaqiban, riyadhoh, dan kegiatan keagamaan lainnya. Para Wakil Talqin ini tidak hanya berperan sebagai pembimbing amaliyah, tetapi juga sebagai tokoh bagi ikhwan dan masyarakat setempat. Dengan berpusat di Kuningan, Madrosah Asy-Syakur menjadi bagian tak terpisahkan dari pembangunan moral dan spiritual masyarakat Jawa Barat secara umum.

Struktur kepengurusan Madrosah TQN PP Suryalaya Sirnarasa Kabupaten Kuningan tahun 2021, berdasarkan Surat Keputusan dari pusat, tersusun secara sistematis dan mencerminkan pembagian tugas yang jelas di berbagai bidang. Di tingkat penasihat, tercatat lima tokoh penting yang memberikan arahan dan pertimbangan strategis, yaitu H. Acep Purnama, S.H., M.H., K.H. Zaenal Muttaqin, K.H. Yayat Hidayat, M.Pd., Juhendri, S.Pd., serta Wahyu Utari, S.H., M.A. Untuk pelaksana harian, posisi Ketua Pelaksana diamanahkan kepada Hudebbulloh, S.H.I., dengan didampingi oleh Wakil Ketua Hj. Tetty Sulastri, S.E.

Bidang administrasi dikelola oleh dua orang sekretaris, yaitu Aminudin, S.Sos.I dan Sandi Fazrin, S.Pd. Sementara itu, urusan keuangan ditangani oleh H. Iwan Setiawan, S.E. dan Nurhasanah sebagai bendahara. Dalam bidang komunikasi dan informasi, terdapat tujuh personel yang bertanggung jawab menjaga kelancaran arus informasi internal maupun eksternal, yakni Agus Komarudin, Maman Mulyana, Jujuin, Junaedi, Cucu SN, Iwan Tracker, dan Kusnadi. Kepengurusan juga mencakup beberapa bidang pembinaan. Bidang Pembinaan Amaliyah TQN PP Suryalaya diisi oleh H. Ero Suhara, Kyai Iwan, Bagus Hilmi, S.Pd., Zakaria, Moh. Nasir, Nuryasin, dan Akid. Sementara itu, bidang Pembinaan Kepemimpinan dikoordinasi oleh Munawar, S.Pd., Dani Eja, Ust. Ori, K. Bahrudin, Dedi, Agus Sukra Wijaya, dan Dedi Mulyadi. Untuk mendukung kemandirian ekonomi para anggota, terdapat Bidang Pembinaan Kewirausahaan yang diketuai oleh H. Ade Samsrudin, dibantu oleh If Abdul Latief, S.Pd., Aris, Ahmad, S.Pd., Nana, Ucup, Deni, dan Yusuf. Di bidang sosial, Bidang Bantuan Kemanusiaan diisi oleh Hj. Yeyet, Wawan Hernawan, Abdul Rosyid, Dodi Hardadi, Miskari, Taufik, dan Taufik Maulana Akbar.

Adapun upaya pemberdayaan perempuan dilakukan melalui Bidang Pemberdayaan Perempuan yang dikenal dengan sebutan "Ibu Rela," dan dikelola oleh Etik, S.Pt., Nurjanah, Wina Yuninghsih, Rusnani, Sri Ranani, Lina, serta Saripah. Susunan organisasi ini mencerminkan kolaborasi lintas bidang dan menunjukkan semangat gotong royong dalam mengelola dan mengembangkan Madrosah TQN PP Suryalaya Sirnarasa.

Tipologi Dakwah Wakil Talqin dalam Meningkatkan Amaliyah Ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan

1. Dakwah Nafsiyah

Hubungan antara murid dan guru (mursyid) sangat erat, terutama dalam hal pembinaan spiritual. "Nafsu setiap murid dimiliki oleh gurunya" berarti bahwa urusan pembinaan jiwa dan pengendalian nafsu murid merupakan tanggung jawab spiritual dari sang guru, bukan sesama murid. Dengan kata lain, sesama murid tidak berwenang menilai atau membina nafsu satu sama lain, karena hal itu berada di luar kapasitas mereka. Tugas murid hanyalah melaksanakan amaliah (praktik spiritual) sesuai dengan perintah Abah (guru mursyid), secara kolektif dan konsisten. Tujuannya adalah agar melalui ketaatan dan pengamalan bersama, jiwa dan nafsu masing-masing murid dapat berubah dan berkembang ke arah yang lebih baik.

"Nafsu setiap murid itu dimiliki oleh gurunya. Dan kekuatan amaliah seorang murid itu dari gurunya. Jadi, ketika kita membina jiwa nafsu ikhwan itu bukan ranah kita. Hanya sebatas kita itu bersama sama mengamalkan apa yang Abah perintahkan ya kan dengan tujuan supaya jiwa nafsu kita semakin baik".

Pernyataan ini menekankan bahwa metode utama dalam menjalani ajaran Thariqah adalah ketaatan penuh kepada guru mursyid (Abah). Ungkapan "jadi murid mah gampang, yang susah mah ikut" mengandung makna bahwa menyandang status sebagai murid itu mudah, tetapi menjalankan dan mengikuti dengan konsisten apa yang diperintahkan guru itulah yang sulit.

Dengan kata lain, metode dalam Thoriqoh bukanlah rumit secara konsep, namun menuntut kedisiplinan, ketundukan, dan kesungguhan dalam mengamalkan setiap petunjuk guru secara utuh dan tanpa seleksi. Jadi, inti dari metode yang digunakan adalah patuh dan mengikuti perintah Abah sepenuhnya dalam segala aspek amaliah.

“Metodenya ya seperti Abah “Jadi murid mah gampang yang susah mah ikut” jadi metode yang digunakan. Ikut apa yang Abah perintahkan”.

2. Dakwah Fardiyah

Budaya masyarakat Kuningan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, sehingga hubungan antaranggota dalam lingkungan Thariqah pun tercermin dalam suasana yang hangat, akrab, dan egaliter. Dalam konteks Thariqah, semua anggota dianggap setara sebagai murid, tanpa membedakan status sosial, latar belakang, atau jabatan. Satu-satunya perbedaan yang diakui hanyalah antara guru (mursyid) dan murid, sementara sesama murid diperlakukan sama. Hal ini menciptakan iklim spiritual yang inklusif dan harmonis, di mana kebersamaan dan kesederhanaan menjadi bagian dari praktik dakwah dan pembinaan.

“Kultur orang kuningan itu Ya kekeluargaan paling kita seperti keluarga kita tidak ada perbedaan semuanya murid di Thoriqoh itu hanya ada guru dan murid kita sama sama murid”.

Dalam lingkungan Thariqah, komunikasi antar murid dibatasi hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan amaliyah (praktik ibadah) dan urusan umum yang relevan dengan kegiatan bersama. Urusan pribadi jarang dibahas atau dikomunikasikan, karena ada ajaran dari Abah (guru mursyid) yang melarang untuk mencampuri atau ingin tahu urusan orang lain, sebagaimana dalam ungkapan "ulah sok hayang nyaho urusan batur" (jangan suka ingin tahu urusan orang lain). Oleh karena itu, setiap murid lebih difokuskan untuk menjaga diri dan memperbaiki amaliahnya sendiri, tanpa mencampuri ranah pribadi sesama ikhwan.

“Jadi komunikasi itu sebatas urusannya masalah amaliyah sebatas urusannya dalam koridor yang masih umum kita berkomunikasi, tapi urusan masalah pribadi kita jarang komunikasikan karena ada perintah Abah “ulah soka hayang nyaho urusan batur” ya itulah jadi kita masing masing ajah jadi Hanya sebatas dengan amalnya saja”.

3. Dakwah Fi’ah

Kegiatan halaqah (pertemuan atau majelis) yang dilakukan di lingkungan Thariqah Asy-Syakur berfokus pada tiga bentuk utama, yaitu manaqiban (pembacaan riwayat wali), khataman (membaca dan menamatkan Al-Qur'an), dan dzikir (pengingat kepada Allah). Masing-masing kegiatan dilaksanakan secara khusus dan tidak dicampuradukkan, sesuai dengan ajaran dan arahan dari Abah (guru mursyid). Jika Abah memerintahkan dzikir dilakukan semalam suntuk, maka itu dilaksanakan sepenuhnya. Dengan demikian, inti dari perkumpulan spiritual ini adalah menjalankan manaqib, dzikir, dan khataman secara terpisah dan taat pada petunjuk guru.

“Ya halaqoh kita manaqiban, halaqoh kita mah khataman, halaqoh kita dzikir jadi kalau kata Abah mah manaqib ya manaqib, kalo dzikir ya dzikir, kalau kata Abah dzikir semalam suntuk ya semalam suntuk itu saja sebetulnya perkumpulan itu manaqib, dzikir, khataman”.

Dalam sistem pengajaran kegiatan manaqiban di lingkungan Thariqah, terdapat dua bentuk layanan atau khidmat, yaitu khidmat amaliyyah dan khidmat ‘ilmiyyah. Setiap individu memiliki hak dan kebebasan dalam menerima serta menyesuaikan pengajaran tersebut, karena perjalanan ruhani setiap murid berbeda-beda. Oleh karena itu, pengajaran dalam Thariqah bersifat personal dan diarahkan untuk kepentingan peningkatan spiritual

diri masing-masing. Amaliah yang dilakukan pun merupakan hasil dari bimbingan guru, dan sistematika pengajarannya berpedoman pada ajaran yang telah ditetapkan oleh mursyid dan dibukukan dalam kitab amaliah resmi.

“Sistem pengajaran di manaqiban kan ada khidmat amaliyan dan khidmat ‘ilmiah ya ,setiap orang punya hak untuk mengalokkan pengajaran karena setiap orang itu perjalanan ruhaninya masing masing beda beda. Jadi dalam thoriqoh itu pengajaran itu ya untuk diri sendiri kita amaliah hasilnya untuk kita gitu kan. Jadi kalau sistematika yang disusun ya sudah itu amaliyah mursyid bukunya”.

4. Dakwah Hijbiyah

Di Asy-Syakur tidak terdapat organisasi dalam bentuk apa pun. Madrasah Raudhah ini merupakan pemberian langsung dari Abah, sehingga tidak termasuk dalam kategori organisasi. Karena tidak berbentuk organisasi, maka tidak terdapat struktur kepengurusan di dalamnya.

“Jadi di asy-syakur tidak ada organisasi, tidak dan bukan organisasi Ini Madrosah raudhah pemberian Abah jadi, bukan organisasi”.

“Karena tidak ada organisasi, maka tidak ada struktur”.

5. Dakwah Ummah

Ketika mereka menggunakan fasilitas umum untuk kegiatan manaqiban dengan pengeras suara, hal itu sebenarnya ditujukan kepada masyarakat umum di luar lingkungan kita – sebagai bentuk ajakan tidak langsung. Namun, Abah pernah mengingatkan, “Ulah sok ngajawab ka nu teu nanya” (Jangan suka menjawab orang yang tidak bertanya). Terkadang, mereka merasa sedang berdzikir dan merasa benar, tetapi tanpa sadar mereka bersikap egois karena lebih dulu mengajak tanpa mempertimbangkan kesiapan orang lain. Meski begitu, saat ini Abah juga memberikan arahan yang berbeda “Jangan hanya menikmati untuk diri sendiri, tapi sampaikan kepada orang lain. Ajak saudara, tetangga, dan keluarga agar mereka pun dapat merasakan nikmatnya berdzikir”.

“Contoh kita menggunakan fasilitas umum manaqiban pakai pengeras suara itu juga sebetulnya diarahkan kepada masyarakat umum yang di luar, mengajak secara tidak langsung Karena terkadang Abah juga pernah bilang “ulah sok ngajawab kanu teu nanya”. Kadang kadang kita tuh suka ego merasa kita dzikir, kadang kadang kita mengajak duluan tapi sekarang juga ada perintah dari Abah kan “Jangan suka enak sendiri tapi kasih tahu orang lain ajak saudara ajak tetangga keluarga itu kan biar merasakan bagaimana nikmatnya Dzikir”.

Kegiatan ini bersifat terbuka untuk umum, seperti contoh manaqiban yang dilaksanakan di tempat terbuka. Saat ini, Abah juga memerintahkan agar ikhwan melaksanakan salat Jumat bersama. Di Asy-Syakur sendiri, pelaksanaan salat Jumat sudah berjalan hampir empat tahun. Dengan demikian, masyarakat sekitar mulai mengenal bahwa ini adalah salat Jumat yang diselenggarakan oleh ikhwan TQN Ma’had Suryalaya Sirnarasa PPKN, yang memiliki ciri khas dalam irama dzikir dan gerakannya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjaga keseragaman dalam dzikir dan gerakan, karena setiap thariqah memiliki kekhasan masing-masing. Inilah bentuk dakwah terbuka kita. Karena itu pula, kita menggunakan pengeras suara, mengibarkan bendera merah putih, serta membawa atribut

seperti tongkat dan perlengkapan lainnya sebagai simbol kebersamaan dan identitas thariqah.

“Terbuka umum, contoh manaqiban di tempat umum. Sekarang Abah memerintahkan kepada ketika sholat Jum’at ikhwan gitu kan, kita di asy-syakur sudah mau jalan 4 tahun sholat Jumat sehingga orang orang lain tahu “oh ini jumatannya ikhwan TQN ma’had suryalaya sirnarasa PPKN dzikirnya gini” makanya ketika irama dzikir, gerakan dikit kita harus seragam. Karena setiap thoriqoh itu berbeda beda itu dakwah terbukanya dan kita terbuka. Makanya pakai pengeras suara gitu kan, kita pakai merah putih di mana mana kita bawa tongkatnya segala macam”.

6. Dakwah Qabailiyah

Budaya lokal masyarakat Kuningan cenderung berlandaskan pada adat ketimuran, sehingga selama dakwah disampaikan dalam koridor tata krama yang sesuai, maka akan lebih mudah diterima. Namun demikian, dalam praktiknya tidak selalu mudah. Meskipun budaya kita terbuka untuk ajakan dalam hal-hal ringan seperti hiburan, ketika ajakan tersebut menyangkut urusan ibadah, masyarakat seringkali memiliki keyakinan masing-masing. Oleh karena itu, budaya lokal tidak bisa dijadikan satu-satunya tolok ukur keberhasilan dakwah. Terkadang, kita perlu mencari pendekatan dan metode lain yang lebih tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

“Ya budaya lokal Kuningan orangnya adat ketimuran gitu kan selama dalam koridor tatakrama yang sesuai ya kita arahkan, kadang kadang kan kita susah juga walaupun budaya kita kalau kita ngajak sesuatu yang contoh main gitu kan itu gampang, Tapi ketika ngajaknya masalah ibadah kadang-kadang orang mempunyai keyakinan tersendiri jadi, budaya lokal itu tidak bisa menentukan berhasil atau tidaknya dalam dakwah terkadang kita harus punya cara lain”.

Bersikap santai dan menyesuaikan diri karena menganut prinsip 'di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Artinya, di manapun kami berada, kami akan mengikuti aturan dan kebiasaan setempat dalam hal kehidupan bermasyarakat dan sosial. Namun, dalam urusan ibadah dan amaliyah, kami tetap berpedoman pada tuntunan dan perintah dari Pangersa Abah.

“Kitamah asik saja karna “dimana bumi dipijak disitu langit di junjung” dimanapun kita berada ya kita ikut mereka tapi dalam urusan bermasyarakat, dalam urusan sosial tapi kalo urusan ibadah, amaliyah kita berpedoman kepada perintah pangersa Abah”.

7. Dakwah Syu’ubiyah

Sudah pasti, di Asy-Syakur terdapat beragam latar belakang masyarakat: ada pejabat, pengusaha, anak punk, pelajar, hingga petani. Seluruh kalangan hadir dan berkumpul di sini. Keberagaman ini menjadi indah karena dikumpulkan dan disatukan oleh Abah. Justru karena perbedaan itulah tercipta keindahan dalam kebersamaan.

“Pasti inimah, di Asy-syakur ada pejabat, pengusaha, anak punk, anak sekolahan, petani, pokoknya semua kalangan ada. Karna ini kemajemukan indahnya dikumpulkan oleh Abah itu karna kita berbeda”.

Yang dapat difahami bahwa seperti yang telah disampaikan sebelumnya, jangan pernah memposisikan diri seolah-olah lebih tinggi dari yang lain. Apa pun status kita apakah sebagai pekerja, pengusaha, polisi, atau profesi lainnya mereka harus memposisikan diri sebagai murid. Dalam thariqah ini, hanya ada dua posisi: murid dan guru, yaitu kita sebagai murid dan Abah sebagai guru. Selesai.

“Ya kembali tadi jangan pernah memposisikan kita itu bisa pokoknya setatus kita pekerja, pengusaha, polisi mau apapun namanya kita memposisikan bahwa kita itu sama-sama murid. Hanya dua murid dan guru, kita dan Abah selesai”.

Dampak dari tipologi dakwah Wakil Talqin dalam meningkatkan Amaliyah Ikhwan di Madrosah Asy-Syakur Kuningan

1. Hasil wawancara kepada Riki Nurrohman selaku ikhwan Asy-syakur

Pertanyaan mengenai apakah bimbingan Wakil Talqin mempengaruhi cara mengontrol hawa nafsu dan memperbaiki diri tidak dapat dijawab oleh beberapa informan, karena dinilai kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh keyakinan bahwa dalam Thoriqoh, satu-satunya pembimbing ruhani yang diakui adalah Syekh Mursyid. Oleh karena itu, meskipun Wakil Talqin memiliki peran dalam kegiatan dakwah dan pengajaran, namun dalam hal bimbingan ruhani secara langsung, hanya Syekh Mursyid yang dianggap sebagai pembimbing utama oleh para ikhwan.

“Untuk ini tidak bisa di jawab , karena Yang membimbing hanya satu yaitu Syekh Mursyid.”

Setiap kali diadakan halaqoh atau pertemuan antar ikhwan, hal tersebut selalu memberikan dorongan semangat bagi jiwa dalam menjalankan amaliyah. Kehangatan kebersamaan, nasihat yang disampaikan, serta atmosfer spiritual yang tercipta dalam halaqoh menjadi pemicu meningkatnya motivasi dan kesungguhan dalam beribadah serta memperbaiki diri.

“Kalo ada halaqoh (pertemuan antar ikhwan) itu pasti membuat jiwa jadi semangat dalam menjalankan amaliyah.”

Adanya madrosah memberikan dampak positif dalam meningkatkan konsistensi menjalankan amaliyah. Kehadiran madrosah membuat pelaksanaan amaliyah menjadi lebih terfokus dan terarah, sehingga para ikhwan merasa lebih terbimbing dan termotivasi untuk menjalankan rutinitas spiritual secara konsisten dan berkelanjutan.

“Ya , lebih terfokus, konsisten.”

Kegiatan dakwah terbuka seperti manaqib memberikan pengaruh yang signifikan terhadap semangat dalam beramal. Melalui acara tersebut, para ikhwan merasakan peningkatan motivasi spiritual, memperkuat rasa kebersamaan, serta mendapatkan dorongan ruhani yang memperteguh komitmen mereka dalam menjalankan amaliyah secara istiqamah. Berikut hasil wawancara dari riki sebagai jamaah Asy-syakur:

“Ya, saya semakin semangat dan beristiqomah.”

Pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan budaya lokal dinilai tidak mempermudah dalam memahami ajaran thoriqoh. Hal ini disebabkan karena amaliyah yang diajarkan oleh Syekh Mursyid bersifat murni dan tidak dapat dicampuradukkan dengan unsur budaya lokal. Bagi para ikhwan, kemurnian ajaran dan amaliyah dari Syekh Mursyid harus dijaga sepenuhnya tanpa disesuaikan atau disesatkan oleh unsur-unsur luar, termasuk budaya setempat. Berikut hasil wawancara dari riki sebagai jamaah Asy-syakur:

“Tidak bisa membermudah, karena amalaian syekh mursyid tidak bisa di campur adukkan dengan budaya lokal.”

Mengikuti dakwah bersama ikhwan dari berbagai latar belakang merupakan pengalaman yang menyenangkan dan penuh makna. Keberagaman cerita dan pengalaman hidup yang dibagikan menjadi sumber pelajaran yang berharga, membuka wawasan, serta mendorong introspeksi diri. Interaksi dalam keberagaman ini memperkuat rasa kebersamaan dan menumbuhkan sikap saling menghargai dalam menjalankan ajaran thoriqoh.

“Seru, banyak cerita berbeda, banyak pelajaran yg bisa di ambil untuk introfeksi diri.”

2. Hasil wawancara dari Zulfa Muhammad Maulidan, S.Sos selaku jama'ah Asy-syakur

Secara hakiki, yang membimbing dan mampu mengontrol diri adalah Guru Mursyid. Sementara itu, dari Wakil Talqin beliau menerima nasihat-nasihat yang sederhana namun sangat menyentuh, sehingga saya menjadi lebih mampu menjaga diri dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Secara bertahap, hawa nafsu pun mulai dapat dikendalikan.

“Secara hakiki yang membuat saya mampu mengontrol diri adalah guru mursyid. Dari wakil talqin hanya Ada nasihat-nasihat yang sederhana tapi ngena banget, jadi saya lebih bisa jaga diri, lebih mikir sebelum bertindak. Pelan-pelan, hawa nafsu mulai bisa dikontrol.”

Ikhwan pernah menerima bimbingan, dan meskipun bentuknya tidak berat atau formal, justru dari situ beliau merasa sangat diperhatikan dan didukung. Perhatian sederhana tersebut memberikan dampak yang besar secara emosional, sehingga membangkitkan kembali semangat beliau untuk terus istiqamah menempuh jalan thoriqoh. Dukungan seperti ini membuat saya merasa tidak berjalan sendiri, melainkan dikelilingi oleh lingkungan yang saling menguatkan dalam menjalankan amaliyah dan ajaran Thoriqoh.

“Saya pernah menerima bimbingan, dan meskipun bentuknya tidak berat atau formal, justru dari situ saya merasa sangat diperhatikan dan didukung. Perhatian sederhana tersebut memberikan dampak yang besar secara emosional, sehingga membangkitkan kembali semangat saya untuk terus istiqamah menempuh jalan thoriqoh. Dukungan seperti ini membuat saya merasa tidak berjalan sendiri, melainkan dikelilingi oleh lingkungan yang saling menguatkan dalam menjalankan amaliyah dan ajaran Thoriqoh.”

Para ikhwan merasa menjadi lebih teratur sejak mengikuti bimbingan dalam thoriqoh. Dahulu, shalat masih sering terlewat dan dzikir pun belum menjadi kebiasaan yang konsisten. Namun sekarang, alhamdulillah, mereka mulai terbiasa dan merasa ada dorongan dari dalam diri untuk terus menjaga ibadah. Bahkan, ketika tidak berdzikir, rasanya ada

sesuatu yang kurang. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual dan kedisiplinan dalam menjalankan amaliyah secara rutin.

“Jadi lebih teratur sih. Dulu shalat kadang bolong-bolong, dzikir juga masih suka lupa. Sekarang alhamdulillah udah mulai terbiasa, kayak ada dorongan dari dalam buat terus jaga ibadah. Rasanya ada yang kurang kalau enggak dzikir.”

Adanya kebersamaan dengan para ikhwan sangat berpengaruh dalam perjalanan spiritual beliau. Mereka saling mengingatkan dan saling mendukung satu sama lain, sehingga tercipta suasana yang mendorong untuk tetap semangat dalam beribadah. Ketika rasa malas datang, melihat semangat ikhwan lain sering kali menular dan membangkitkan motivasi. Terlebih lagi, saat ada yang membagikan pengalaman rohaninya, saya merasa semakin terdorong untuk istiqamah dalam menjalankan amaliyah dan terus memperbaiki diri. Kebersamaan seperti ini menjadi kekuatan tersendiri dalam menempuh jalan thoriqoh.

“Ada, dan itu ngaruh banget. Kita jadi saling ngingetin, saling support. Kadang kalau lagi males, liat Ikhwan yang lain semangat tuh jadi ketularan. Apalagi kalau ada yang sharing pengalaman rohaninya, jadi makin pengen istiqamah.”

Madrosah bagi beliau seperti tempat untuk mengisi ulang keimanan. Setiap kali pulang dari sana, hati terasa lebih sejuk, pikiran menjadi tenang, dan muncul semangat baru untuk menjalankan amalan harian. Suasana yang tercipta di madrosah sangat mendukung proses pembinaan diri, baik secara spiritual maupun emosional. Kehadirannya menjadi ruang yang menguatkan jiwa dan memperbarui komitmen dalam menempuh jalan thoriqoh dengan lebih istiqamah.

“Iya, madrosah tuh kayak tempat recharge iman. Setiap kali pulang dari situ, rasanya hati adem, pikiran tenang, dan jadi semangat lagi buat amalan harian. Suasananya juga mendukung banget.”

Bagi beliau, manaqib adalah momen penting yang menjadi pengingat kuat dalam perjalanan spiritual. Mendengarkan kisah-kisah para wali dan perjuangan mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah membuat beliau merenung dan bertanya pada diri sendiri, “Apa yang sudah beliau lakukan selama ini?” Refleksi itu langsung membangkitkan semangat untuk lebih giat beramal dan meningkatkan kualitas dzikir. Manaqib menjadi sumber inspirasi yang menyentuh hati dan mendorong beliau untuk terus memperbaiki diri.

“Banget! Manaqib itu kayak pengingat. Denger cerita-cerita para wali, perjuangan mereka, itu bikin saya mikir, “Saya ngapain aja selama ini?” Langsung deh semangat lagi buat amal dan ningkatin dzikir.”

Pendekatan dakwah yang disampaikan dengan nuansa yang lebih dekat dan membumi membuat ajaran terasa lebih mudah dipahami dan diterima. Tidak terasa kaku, justru lebih mengena karena sering disertai dengan istilah atau contoh yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat beliau merasa lebih terhubung dan lebih mudah untuk menyerap pesan-pesan dakwah, karena disampaikan dalam bahasa dan konteks yang relevan dengan lingkungan sekitar.

"Iya sih, karena jadi lebih dekat aja rasanya. Nggak kaku, lebih membumi. Kadang ada istilah atau contoh-contoh yang familiar di lingkungan kita, jadi gampang nyambungunya."

Mengikuti dakwah bersama ikhwan dari berbagai latar belakang terasa sangat menyenangkan dan membuka hati beliau. Meskipun mereka berasal dari lingkungan yang berbeda, ternyata tujuan mereka sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan thoriqoh. Dari situ tumbuh rasa persaudaraan yang kuat dan tulus mereka pun sering saling belajar, saling menguatkan, dan berbagi pengalaman spiritual. Kehadiran mereka membuat beliau merasa tidak sendiri dalam menapaki jalan ini, melainkan menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung dalam beramal dan memperbaiki diri.

"Seru dan bikin hati terbuka. Ternyata meskipun beda latar belakang, tujuan kita sama. Jadi ada rasa persaudaraan yang kuat. Malah kadang saling belajar satu sama lain, saling menguatkan. Ngerasa nggak sendiri dalam jalan ini."

SIMPULAN

Dalam Thariqah, nafsu dan amaliah murid berada di bawah bimbingan guru, sehingga tugas murid hanyalah mengikuti perintah Abah demi perbaikan diri. Metode yang digunakan sederhana: taat sepenuhnya pada mursyid. Dalam budaya kekeluargaan seperti di Kuningan, semua dianggap setara sebagai murid, tanpa memandang status sosial. Komunikasi dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan amaliah, sedangkan urusan pribadi dihindari sesuai arahan guru. Kegiatan halaqah meliputi manaqiban, dzikir, dan khataman, yang dilaksanakan sesuai perintah. Pengajaran bersifat individual, menyesuaikan perjalanan ruhani masing-masing, dengan tetap berpedoman pada sistem amaliah yang ditetapkan mursyid. Madrasah Asy-Syakur bukan organisasi formal, melainkan raudhah pemberian Abah. Dakwah dilakukan secara terbuka, seperti manaqiban di tempat umum dengan pengeras suara, serta salat Jumat berjamaah yang telah berjalan hampir empat tahun. Semua ini bertujuan mengenalkan dzikir TQN kepada masyarakat, sesuai arahan Abah untuk berbagi, bukan memaksakan. Identitas thariqah ditunjukkan melalui kekompakan dzikir, penggunaan atribut, dan keseragaman gerakan. Budaya lokal Kuningan yang menjunjung nilai-nilai adat ketimuran memungkinkan dakwah diarahkan selama sesuai dengan tata krama setempat. Namun, ajakan dalam aspek ibadah seringkali menghadapi tantangan karena perbedaan keyakinan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih bijak dan kontekstual. Prinsip yang dipegang adalah "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung", artinya dalam urusan sosial kami menyesuaikan diri, namun dalam ibadah tetap berpegang pada tuntunan Pangersa Abah. Madrasah Asy-Syakur diisi oleh berbagai kalangan pejabat, pengusaha, pelajar, petani hingga anak jalanan dan keberagaman ini menjadi keindahan yang dipersatukan oleh Abah. Dalam Thoriqoh, semua diposisikan setara sebagai murid; yang membedakan hanyalah peran guru dan murid, yaitu Abah dan kita.

Dengan adanya Wakil Talqin dalam Thoriqoh lebih berfokus pada penyampaian amaliyah, sementara bimbingan pengendalian hawa nafsu dan penyucian jiwa merupakan otoritas Syekh Mursyid sebagai pembimbing ruhani tertinggi. Meskipun demikian, nasihat sederhana dari Wakil Talqin tetap memberi pengaruh positif melalui pendekatan yang empatik dan menyentuh kehidupan sehari-hari, yang memperkuat kesadaran diri dan motivasi spiritual murid. Kehadiran halaqoh, madrasah, serta kegiatan dakwah seperti manaqib menciptakan lingkungan kolektif yang mendukung konsistensi beribadah,

menumbuhkan kedisiplinan, dan memperdalam ikatan spiritual. Interaksi sosial dalam komunitas Thoriqoh, yang ditandai oleh saling mendukung dan berbagi pengalaman rohani, membangkitkan semangat untuk istiqamah dalam amaliyah. Selain itu, pendekatan dakwah yang kontekstual dan membumi membuat ajaran lebih mudah dipahami dan diterima, memperkuat rasa kebersamaan serta komitmen untuk terus memperbaiki diri di jalan spiritual Thoriqoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaradawi, Yusuf. (2002). *Dakwah: Prinsip dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Mubarok, F. (2007). *Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dan peningkatan kesalehan sosial ikhwan (Studi analitis terhadap ikhwan TQN di Ciomas)* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Jamaludin, Opik. (2018). "Peran Wakil Talqin dalam Pengembangan Dakwah Tarekat." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 159–180. DOI: 10.15575/anida.v18i2.5074.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah, A., & Anwar, K. (2021). Peran Tarekat Qodiriyyah Wa Naqshabandiyah terhadap pemahaman keagamaan dan kesadaran sosial di Dusun Panyeretan Desa Sidamukti Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(12), 2212–2228. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i12.356>
- Syamsudin, H.. (2005). *Peran Wakil Talqin dalam Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah*. Jakarta: Pustaka Suryalaya.
- Qodratullah Syamsul Arifin, Ahmad. (2015). *Konsep Dakwah dalam Konteks Sosial Budaya (The Concept of Dawah in Social and Cultural Context)*. Yogyakarta: LKiS.